

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian yang berjudul “*Wellness Tourism* Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata di Era *New Normal* (Studi Kasus pada Desa Wisata Hijau Bilebante Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana metode kualitatif ini digunakan untuk meneliti kondisi obyek secara alamiah, yakni apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, sehingga kondisi peneliti saat memasuki obyek, setelah berada di obyek ataupun setelah keluar dari obyek penelitian relatif tidak mengalami perubahan (Sugiyono, 2016, hlm. 1-2).

Adapun alasan peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah karena peneliti ingin menekankan untuk mengkaji secara mendalam terkait konsep *wellness tourism* berbasis kearifan lokal sebagai daya tarik wisata di era *new normal* yang ada di desa Bilebante, yang mana dalam penelitian ini peneliti ingin menjelaskan secara deskriptif. Penggunaan metode ini dipilih karena permasalahan yang dikaji adalah fenomena sosial yang membutuhkan banyak data terkait bukan sebatas generalisasi berbentuk angka yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif. Jika menggunakan pendekatan kuantitatif dirasa kurang sejalan dikarenakan dalam mengkaji hal tersebut tidak dapat diukur dengan menggunakan alat ukur yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif.

Selanjutnya metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan metode studi kasus. Dengan menggunakan metode ini maka akan dapat diperoleh data berupa eksistensi *wellness tourism* berbasis kearifan lokal yang ada di DWH Bilebante, bentuk- bentuk *wellness tourism* berbasis kearifan lokal yang ada di DWH Bilebante dan kesiapan masyarakat dan pengelola dalam penerapan konsep *wellness tourism* berbasis kearifan lokal di DWH Bilebante secara terperinci dan mendalam. Rahardjo (2017, hlm. 3) mengungkapkan “Studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat

perorangan, sekelompok orang, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut”. Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus merupakan metode yang pas dalam memahami dan mengeksplorasi terkait konsep *wellness tourism* berbasis kearifan lokal yang di terapkan di Desa Wisata Hijau yang terletak di desa Bilebante Kabupaten Lombok Tengah.

3.2 Partisipan dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari Pengelola Desa Wisata Hijau Bilebante, Para *stakeholders* yang terkait seperti GIZ, Masyarakat desa Bilebante dan para wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Hijau Bilebante. Penentuan para partisipan penelitian tersebut melalui teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan informan berdasarkan pada kriteria yang sudah dipersiapkan oleh peneliti. Teknik *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya (Notoadmodjo, 2010). Teknik *purposive sampling* dipilih agar pemilihan partisipan sesuai dengan tujuan dari penelitian dan para informan dapat memberikan data serta informasi yang jelas sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini dapat terjawab. Pada penelitian ini yang menjadi informan kunci yaitu Bapak ahmad (bukan nama sebenarnya) Pembina Desa wisata Hijau Bilebante, Paman Omar (bukan nama sebenarnya) selaku ketua Desa Wisata Hijau, Bapak Imam (bukan nama sebenarnya) selaku pendamping dari GIZ yang mendukung dan selalu memberikan pelatihan dan pengembangan SDM kepada masyarakat Desa Bilebante dan Ibu Lisa (bukan nama sebenarnya) selaku pengurus UMKM desa Bilebante. Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu warga sekitar diantaranya inaq/ ibu Sinta (bukan nama sebenarnya), inaq/ ibu Desi (bukan nama sebenarnya), kak sigit (bukan nama sebenarnya), pak purnomo (bukan nama sebenarnya), para pemuda pemudi desa Bilebante seperti aisyah (bukan nama sebenarnya) dan pengunjung Desa Wisata Hijau Bilebante.

3.2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah tepatnya di Desa Bilebante. Alasan peneliti memilih wilayah ini berdasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu Desa Bilebante merupakan salah satu Desa Wisata yang banyak mendapatkan penghargaan, selain itu Desa wisata di Bilebante ini sudah terkenal hingga mancanegara dan menjadi Desa Wisata Terbaik Se-Nusa Tenggara Barat (NTB). Penghargaan-penghargaan yang di peroleh diantaranya: Pada tahun 2017 Desa Wisata Hijau Bilebante mendapatkan penghargaan dari Kemendes PDTT (Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi) sebagai desa wisata terbaik dalam ajang desa wisata Award 2017. Piagam Penghargaan Sebagai Desa Inovasi Kerjasama Kelembagaan Desa pada tahun 2017, Piagam Penghargaan Juara I Lomba Kampung Sehat Tingkat Kecamatan Nurut Tatanan Baru pada tahun 2020, Piagam Penghargaan dari Bupati Lombok Tengah sebagai Juara I Lomba Kampung Sehat Tingkat Kabupaten Lombok Tengah pada tahun 2020, Piagam Penghargaan dari Badan POM RI yang diberikan kepada desa Bilebante sebagai Desa Pangan Aman pada tahun 2017, Piagam Penghargaan dari menteri Pariwisata sebagai Desa Wisata Bilebante atas prestasinya sebagai Desa Wisata Berkelanjutan pada tahun 2021.

Pada tahun 2014 Bupati Lombok Tengah juga menganugerahkan Tastura Award 2014 kepada Desa Bilebante sebagai Juara I Desa Pelaksana LEMPERMADU (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Terpadu) Terbaik, Piagam Penghargaan dari Bupati Lombok Tengah yang diberikan kepada Kepala Desa Bilebante atas keberhasilannya menjadikan wilayahnya sebagai Desa: Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS/ ODF) pada tahun 2015, dan pada tahun 2020 Lembaga Sertifikasi Dewan Kepariwisata Berkelanjutan Indonesia (CB-ISTC) menyatakan Desa Wisata Bilebante Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat telah dinilai dan dinyatakan memenuhi semua persyaratan serta menunjukkan konsistensi penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan sesuai kriteria pada pedoman Standar Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Indonesia dalam permenpar No.14 tahun 2016 sehingga berhak di berikan Sertifikat Desa Wisata Berkelanjutan. Berdasarkan beberapa penghargaan yang

telah peneliti sebutkan diatas menjadi penguat dan alasan peneliti memilih Desa Wisata Hijau Bilebante ini menjadi lokasi untuk melakukan penelitian, selain itu penerapan konsep *wellness tourism* yang menjadi salah satu program Destinasi wisata di Desa Wisata Hijau Bilebante sangat sesuai dengan tema penelitian yang peneliti lakukan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dibutuhkan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data tersebut diperoleh melalui berbagai sumber baik melalui data lapangan yang didapatkan secara langsung maupun melalui buku dan juga artikel dari berbagai jurnal. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti untuk mendapatkan data di lapangan secara langsung:

3.3.1 Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian. Observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati peristiwa dan aktivitas-aktivitas individu di lokasi penelitian (Creswell, 2012, hlm. 267). Kegiatan observasi dilakukan secara berkala tidak hanya dilakukan beberapa waktu saja. Hal ini bertujuan untuk memastikan keabsahan data yang di peroleh. Observasi dipilih oleh peneliti sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian karena dasar untuk melakukan penelitian ini adalah pengamatan langsung. Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk melihat keadaan yang ada di Desa Wisata Hijau Bilebante. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana konsep *wellness tourism* berbasis kearifan lokal yang diterapkan di Desa Wisata Hijau Bilebante dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang datang, kemudian bentuk- bentuk *wellness tourism* berbasis kearifan lokal seperti apa saja yang ditawarkan, dan bagaimana kesiapan para pengelola dan masyarakat dalam penerapan konsep *Wellness tourism* berbasis kearifan lokal ini.

Alat yang peneliti gunakan selama tahap observasi adalah *anecdotal record* dan *mechanical device*. *Anecdotal record* berupa catatan yang ditulis peneliti berkaitan dengan segala sesuatu yang ditunjukkan oleh objek penelitian selama observasi. *Mechanical device* yaitu alat yang digunakan peneliti untuk

mengabadikan setiap peristiwa selama proses observasi, alat tersebut adalah *handphone* dan kamera digital. Proses mengolah data hasil observasi dilakukan dengan mengumpulkan data terlebih dahulu melalui proses pengamatan dan juga perbincangan dengan beberapa orang yang ada di Desa Wisata Hijau Bilebante. Kemudian peneliti membuat catatan dari data- data tersebut. Kemudian peneliti membuat kesimpulan tentang fokus penelitian yang akan diambil dan fokus tersebut adalah tentang konsep *wellness tourism* berbasis kearifan lokal sebagai daya tarik wisata di era *new normal*.

3.3.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2013, hlm. 186). Sedangkan menurut Sugiyono (2013, hlm. 317) merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat terlebih dahulu oleh peneliti. Selanjutnya adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara-wawancara seperti itu tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari informan (Creswell, 2012, hlm. 267). Saat melakukan wawancara terstruktur harus sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*deep interview*). Wawancara dilakukan seperti percakapan biasa yang akrab namun secara mendalam, artinya tidak hanya menuntut jawaban “ya” atau “tidak” dari subjek maupun informan namun lebih dari itu peneliti menuntut penjelasan atau keterangan panjang dan lengkap. Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada 11 orang informan. Wawancara kepada informan mayoritas dilakukan di sekret Desa Wisata Hijau Bilebante dan di pasar pancingan Desa Wisata Hijau Bilebante. Proses wawancara dilakukan ketika pagi dan siang hari sebelum Desa Wisata Hijau Bilebante tutup. Informan yang peneliti wawancara di rumahnya yaitu

Bapak Purnomo, Ibu Desi dan Ibu Lisa, wawancara dilakukan pada sore ketika para informan sedang bersantai. Proses wawancara dilakukan secara langsung. Wawancara dilakukan sejak bulan Maret 2021. Untuk menghindari kehilangan informasi, peneliti lalu mencatat dan merekam hasil wawancara dengan informan menggunakan *handphone*.

3.3.3 Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk membantu mencatat temuan saat di lapangan. Dokumentasi ini berupa catatan dan dokumentasi foto. Dengan adanya dokumentasi ini nantinya akan mempermudah peneliti untuk menganalisis temuan yang ada di lapangan. Dokumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa dokumentasi kegiatan yang dilaksanakan oleh Desa Wisata Hijau Bilebante berupa foto dan video, selain dokumentasi yang berkaitan dengan konsep *Wellness tourism* berbasis kearifan lokal yang ada di Desa Wisata Hijau Bilebante, melalui teknik dokumentasi, peneliti juga dapat mempelajari data atau dokumen dari pemerintah desa tentang profil Desa Bilebante. Data- data tersebut untuk mempermudah peneliti dalam memahami dan menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian.

Dokumentasi berupa foto masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian ini. Dokumentasi dilakukan saat penelitian berlangsung, pengambilan dokumentasi dilakukan di pusat informasi Desa Wisata Hijau Bilebante, di area kunjungan wisatawan, di rumah informan, dan di kantor desa Bilebante.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono,2008, hlm.88). Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2013, hlm.280). Proses analisis data

dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi, dokumen - dokumen, buku - buku yang relevan, dan foto.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dari Miles & Huberman, yang mana dalam teknik analisisnya dijelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga mencapai data jenuh (Sugiyono, 2016, hlm. 246). Terdapat beberapa komponen dalam teknik analisis data Miles & Huberman ialah sebagai berikut :

3.4.1 Pengumpulan Data

Herdiansyah (2012, hlm. 164) menjelaskan bahwa proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum, pada saat, dan diakhir penelitian. Pengumpulan data sebelum penelitian dilakukan dengan pemilihan tema yang menjadi fokus penelitian. Proses pengumpulan data tidak memiliki batasan waktu tersendiri, karena proses ini masih dilakukan sepanjang penelitian yang dilakukan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua data yang sudah di temukan oleh peneliti selanjutnya di kumpulkan dan diorganisir untuk dilakukan tindakan reduksi data. Peneliti mengumpulkan data terkait eksistensi konsep *wellness tourism* berbasis kearifan lokal yang ada di Desa Wisata Hijau Bilebante, bentuk- bentuk konsep *wellness tourism* berbasis kearifan lokal apa saja yang di tawarkan dan bagaimana kesiapan pengelola dan masyarakat desa Bilebante dalam penerapan konsep *wellness tourism* berbasis kearifan lokal.

3.4.2 Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Patilima, 2005, hlm.98). Metode menggunakan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atauuraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya (Patilima, 2005, hlm. 98). Pada penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara pengelompokkan daftar pertanyaan yang sama kemudian direkapitulasi, selanjutnya menitikberatkan pada data yang relevan dan mengarahkan data pada

pemecahan masalah, dan memilih data yang dapat menjawab permasalahan penelitian.

3.4.3 Penyajian Data

Penyajian data yang dimaksud menurut Miles and Huberman (dalam Patilima, 2005, hlm. 98) adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun fungsi *display* data disamping untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi, juga untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Satori & Komariah, 2013, hlm. 219). Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan secara naratif deskriptif, yang mana data disajikan secara deskripsi dalam bentuk narasi secara lengkap yang menggambarkan hasil dari penelitian dan tanpa mengubah hasil penelitian yang didapat, sehingga data yang peneliti sajikan mengalir dengan apa adanya.

3.4.5 Penarikan Kesimpulan

Pembuktian kembali atau verifikasi dapat dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan, sehingga validitas dapat tercapai (Patilima, 2005, hlm. 99). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis dan teori (Satori & Komariah, 2013, hlm. 220). Tahap penarikan kesimpulan menjadi tahap akhir dalam analisis data, yang mana data ditarik menjadi kesimpulan yang akan diverifikasi dengan melihat langsung catatan lapangan agar dapat memperoleh pemahaman yang tepat dan data yang diperoleh memiliki validitas dan kesimpulan menjadi lebih kuat. Sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi lebih kokoh (Miles & Huberman, 2009, hlm. 16- 20).

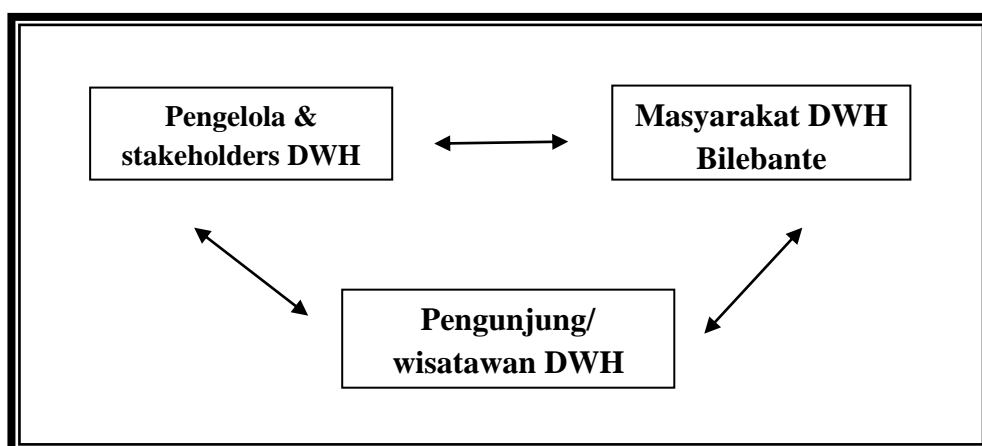
3.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam setiap penelitian diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Guba & Lincoln (1994) menegaskan

bahwa penting bagi peneliti untuk memberikan jaminan bahwa penelitian yang dilakukan terpercaya memiliki atribut yang kredibel. Kredibel berarti peneliti dipercaya telah mengumpulkan data yang *real* di lapangan serta menginterpretasi data autentik tersebut dengan akurat. Uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti (Herdiansyah, 2010, hlm. 201).

Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data, yakni membandingkan dan mengecek derajat balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton, dalam Moelong, 2014, hlm. 330-331). Data ini diperoleh dengan mencari beberapa informan dengan metode yang sama, kemudian mengecek derajat kepercayaan dengan membandingkan data yang didapatkan dari berbagai informan satu dengan data yang didapatkan dari informan lainnya. Data yang diperoleh dari informan tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, lalu disajikan secara lebih spesifik sehingga data yang telah dianalisis dapat ditarik kesimpulannya dengan mudah oleh peneliti dan menjadi temuan dalam hasil penelitian.

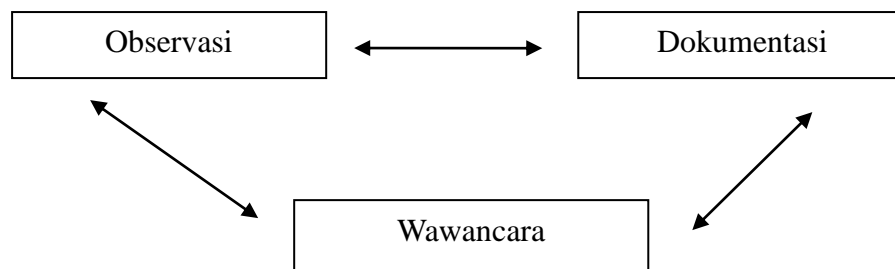
Gambar 3.5.1 Triangulasi Sumber Data



(Sumber: Dimodifikasi dari Creswell (2013, hlm.287))

Selanjutnya peneliti juga melakukan triangulasi pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti membandingkan dan menguji keabsahan data yang ditemukan dilapangan dengan hasil wawancara informan, dokumentasi lapangan, dan sumber- sumber lain yang berkaitan dengan penelitian sehingga data yang dihasilkan benar-benar valid.

Gambar 3.5.2 Triangulasi Pengumpulan Data



Sumber: Dimodifikasi dari Creswell (2013)

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa ketiga teknik pengumpulan data dalam penelitan ini saling terhubung dan berkesinambungan. Peneliti melakukan observasi di lingkungan sekitar tempat tinggal informan inti, kemudian di validasi dengan melakukan wawancara dengan informan inti yakni para pengelola DWH Bilebante dan juga informan pendukung seperti masyarakat dan wisatawan yang berkunjung di DWH Bilebante dan kemudian juga dilakukannya dokumentasi selama proses penelitian berlangsung.

3.6 Isu Etik

Data dan informasi dalam penelitian terkait *wellness tourism* berbasis kearifan lokal sebagai salah satu produk pariwisata yang di sajikan di desa wisata hijau Bilebante ini di peroleh langsung antara peneliti dan informan, baik melalui observasi, wawancara langsung dengan informan tidak merasa keberatan atau terganggu dengan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti, karena peneliti melihat situasi dan kondisi dari masyarakat terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian.

Wawancara dilakukan dengan melihat terlebih dahulu kondisi dan situasi dari informan, jika memungkinkan langkah selanjutnya peneliti meminta izin dan menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuannya, sehingga antara informan dan peneliti tidak merasa terpaksa dan terganggu, disamping itu informan akan memahami dan lebih terbuka dalam proses pengambilan data dan informasi.